

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Angka Kejadian Kecacingan pada Murid Sekolah Dasar

Dede Taruna Kreisna Murti, Rika Hastuti Setyorini, Eva Triani

Abstrak

Latar belakang: Infeksi kecacingan merupakan penyakit yang paling sering diderita anak sekolah dasar. Dampak infeksi kecacingan ini adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi anak. Tingkat pengetahuan ibu yang rendah merupakan penyebab utama tingginya angka infeksi kecacingan melalui pola asuh hidup bersih dan sehat yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kecacingan (infeksi *Soil Transmitted Helminths*) dengan angka kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada murid SD Negeri 3 Bajur, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Subjek penelitian adalah 165 murid kelas II VI SD Negeri 3 Bajur Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat tahun ajaran 2014-2015. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner dan pemeriksaan mikroskopik feses. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis chi-square.

Hasil: Angka kejadian kecacingan pada murid SD Negeri 3 Bajur mencapai 24,2%. Tingkat pengetahuan responden (ibu) tentang kecacingan terbagi menjadi baik (B) 16,4%, cukup baik (CB) 60,6%, dan kurang (K) 23%.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang kecacingan (infeksi *Soil Transmitted Helminths*) dengan angka kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada murid SD Negeri 3 Bajur Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat ($p=0,000$; $p_j 0,05$).

Katakunci

tingkat pengetahuan, ibu, infeksi *Soil Transmitted Helminths*, angka kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths*

Fakultas Kedokteran Universitas Mataram
*e-mail: rikahastutisetiyorini1984@gmail.com

1. Pendahuluan

Anak sekolah merupakan aset atau modal utama pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan, dan dilindungi kesehatannya. Jika hal ini tidak menjadi perhatian semua pihak, maka pembangunan bangsa ini pun kelak akan mengalami hambatan.¹ Masa anak merupakan masa pembentukan karakter, dimana anak akan melakukan identifikasi terhadap proses yang dilihatnya dan menerapkannya pada perilaku sehari-hari. Menurut Moehji, pada permulaan usia 6 tahun saat anak mulai masuk sekolah, merupakan saat dimana anak mulai masuk ke dunia dan lingkungan baru. Pada masa inilah anak sangat rentan untuk terpapar berbagai masalah, terutama masalah kesehatan yang merupakan masalah tersering yang dialami anak.² Infeksi kecacingan merupakan masalah kesehatan yang paling sering diderita oleh anak dan patut untuk mendapat perhatian.³ Data Depkes RI tahun 2005 menunjukkan bahwa 40-60% penyakit yang diderita anak adalah infeksi kecacingan.⁴

Kecacingan menurut WHO (2011) adalah suatu penyakit yang ditimbulkan oleh berbagai cacing yang ber-

ada di rongga usus yang akhirnya menyebabkan terjadinya infeksi dalam tubuh manusia. Kecacingan ini umumnya ditemukan di daerah tropis dan subtropis dan beriklim basah dimana *hygiene* dan sanitasinya buruk.⁵ Di seluruh dunia diperkirakan masih ditemukan sebanyak 300 juta kasus penyakit kecacingan, baik infeksi tunggal maupun infeksi campuran lebih dari satu jenis cacing, khususnya yang tergolong sebagai *Soil Transmitted Helminths* diantaranya adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan cacing tambang.⁴

Berdasarkan hasil survei Sub Direktorat Diare Departemen Kesehatan RI pada 40 sekolah dasar di 10 provinsi tahun 2002 dan 2003, menunjukkan prevalensi tingkat kecacingan berkisar antara 2,2%- 96,3%.⁶ Sedangkan pada akhir tahun 2010 diperkirakan lebih dari 60% anak-anak di Indonesia menderita suatu infeksi kecacingan.⁷ Sedangkan di Kabupaten Lombok Barat sendiri, berdasarkan hasil survei Depkes pada tahun 2011, menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan di Kabupaten Lombok Barat mencapai angka 29,47%. Angka ini termasuk tinggi dan menempati peringkat ke-5 dari hasil survei yang telah dilakukan pada beberapa kabupa-

ten di Indonesia.⁸ Menurut WHO (2001), diperkirakan 800 juta - 1 milyar penduduk terinfeksi *Ascaris*, 700-900 juta terinfeksi cacing tambang, 500 juta terinfeksi *Trichuris*.⁹ Kondisi *hygiene* dan sanitasi yang buruk dapat memberikan banyak peluang bagi timbulnya berbagai penyakit infeksi, terutama infeksi kecacingan ini.¹⁰

Penyakit kecacingan yang diakibatkan oleh infeksi Soil Transmitted Helminths dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas penderita sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian, karena adanya kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia.¹¹ Penyakit kecacingan (infeksi STH) ini masih tergolong sebagai penyakit yang kurang diperhatikan (*neglected disease*), sehingga dikategorikan sebagai *silent disease*.^{11;12} Spesies cacing yang termasuk dalam kelompok *Soil Transmitted Helminths* yang masih menjadi masalah kesehatan, yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma sp.*).¹

Anak sekolah dikatakan sebagai salah satu penderita penyakit kecacingan yang prevalensi dan insidensinya tinggi, dikarenakan usia anak sekolah memiliki banyak faktor resiko terinfeksi penyakit kecacingan, terutama faktor pengetahuan ibu yang kurang mengenai infeksi *Soil Transmitted Helminths*.^{4;7} Rendahnya pengetahuan ibu akan berdampak pada buruknya pola asuh ibu terhadap anak terutama pola asuh yang dapat menghindarkan sang anak dari infeksi kecacingan.⁷

Berdasarkan Data Profil Kesehatan NTB (2012) menunjukkan bahwa angka melek huruf NTB lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Begitu pula yang terjadi di daerah Kabupaten Lombok Barat yang angka melek hurufnya lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan, terlihat dari jumlah perempuan yang belum atau tidak pernah sekolah yang mencapai angka 25,25%, dan ini merupakan jumlah tertinggi dari status pendidikan ibu atau perempuan terakhir jika dibandingkan dengan status pendidikan terakhir lainnya.¹³ Ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan ibu di Kabupaten Lombok Barat masih tergolong rendah, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang kecacingan.

Meskipun pada penelitian sebelumnya tidak didapatkan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan infeksi kecacingan, tetapi masalah tingkat pengetahuan ibu yang dihubungkan dengan infeksi kecacingan ini merupakan masalah yang menarik untuk diteliti. Hal ini karena tingkat pendidikan ibu di Kabupaten Lombok Barat masih tergolong rendah sehingga akan mempengaruhi pengetahuan ibu tentang infeksi Soil Transmitted Helminths. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kecacingan (infeksi Soil Transmitted Helminths) dengan angka kejadian infeksi Soil Transmitted Helminths pada murid SD Negeri 3 Bajur Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat diperoleh suatu

gambaran mengenai distribusi infeksi Soil Transmitted Helminths pada murid SD Negeri 3 Bajur. Selain itu, informasi yang didapatkan dari hasil penelitian dapat dikaitkan dengan upaya pencegahan dan pemberantasan infeksi kecacingan (infeksi Soil Transmitted Helminths) di Kabupaten Lombok Barat dan juga Provinsi NTB.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *analitik observasional* dengan pendekatan secara *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kecacingan (infeksi *Soil Transmitted Helminths*) dengan angka kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada murid SD Negeri 3 Bajur Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2014.

Populasi penelitian adalah murid SD Negeri 3 Bajur kelas I sampai kelas VI dengan populasi terjangkau murid SD Negeri 3 Bajur kelas III – VI. Populasi tersebut diseleksi dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 150 orang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah ibu-ibu yang anaknya bersekolah atau menjadi murid di SD Negeri 3 Bajur Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat kelas III, IV, V, dan VI, murid SD Negeri 3 Bajur yang mengembalikan kertas *informed consent* yang berisi identitas dan keterangan orang tuanya, murid yang memberikan sampel fekesnya secara benar dan diyakini miliknya sendiri, murid-murid yang belum ataupun sudah mengetahui dirinya terkena infeksi STH, murid-murid yang ditemukan atau tidak ditemukan telur cacing dalam pemeriksaan, dan murid-murid yang tidak mengkonsumsi obat cacing dalam 6 bulan terakhir. Kriteria eksklusi adalah ibu dari murid SD Negeri 3 Bajur yang tidak bersedia mengisi kuesioner dan murid-murid yang tidak mengembalikan kuesioner yang ditujukan kepada ibu mereka ke tim peneliti.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan pemeriksaan mikroskopik fekes. Responden yang bersedia terlibat dalam penelitian ini akan diberikan kuesioner dan pot fekes yang dititipkan ke anak mereka yang menjadi murid di SD Negeri 3 Bajur. Responden diwajibkan untuk menjawab pertanyaan pada kuesioner tersebut untuk kemudian dikembalikan lagi ke tim peneliti pada keesokan harinya melalui anak mereka. Selain itu, responden juga diwajibkan untuk mengambil sampel fekes anaknya dengan ketentuan yang telah dijelaskan pada anaknya di sekolah, untuk dimasukkan ke dalam pot fekes, dan selanjutnya kan diberikan ke tim peneliti pada keesokan harinya. Seluruh data yang didapat dalam kuesioner ini akan dijaga kerahasiaannya. Selanjutnya akan dilakukan penilaian terhadap kuesioner dan pemeriksaan mikroskopik fekes di laboratorium untuk memperoleh data tingkat pengetahuan ibu tentang kecacingan (infeksi *Soil Transmitted Helminths*) dan angka kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths*.

Data yang didapat dari hasil penilaian kuesioner dan pemeriksaan mikroskopik feses ini akan digunakan untuk mencari hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kecacingan (infeksi *Soil Transmitted Helminths*) dengan angka kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada murid SD Negeri 3 Bajur Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1. Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	81	49,1
Perempuan	84	50,9
Total	165	100

Distribusi responden (ibu) berdasarkan jenis pekerjaan

Tabel 2. Distribusi Responden (Ibu) Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	n	%
Buruh	3	1,8
Ibu rumah tangga	45	27,3
Pedagang	34	20,6
Pembantu	3	1,8
Pengusaha	1	0,6
Penjahit	1	0,6
Penjual nasi	1	0,6
PNS	1	0,6
Swasta	1	0,6
Wiraswasta	2	1,2
Tanpa Keterangan	73	44,2
Total	165	100

Distribusi responden (ibu) berdasarkan tingkat pengetahuan

Tabel 3. Distribusi Responden (Ibu) Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	n	%
Kurang (K)	38	23
Cukup Baik (CB)	100	60,6
Baik (B)	27	16,4
Total	165	100

Distribusi sampel berdasarkan angka kejadian kecacingan

Tabel 4. Distribusi Sampel Berdasarkan Angka Kejadian Kecacingan

Kecacingan	n	%
Positif (+)	40	24,2
Negatif (-)	125	75,8
Total	165	100

Distribusi sampel berdasarkan jenis kecacingan

Tabel 5. Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kecacingan

Jenis Kecacingan	n	%
<i>Ascaris lumbricoides</i>	24	14,5
<i>Trichiuris trichiura</i>	14	8,48
<i>Ascaris lumbricoides</i> dan <i>Trichiuris trichiura</i>	2	1,2
Negatif	125	75,7
Total	165	100

Deskripsi tingkat pengetahuan ibu dengan angka kejadian kecacingan

3.2 Pembahasan

Pada penelitian ini subjek penelitian berjumlah 165 orang, dengan perbandingan jumlah subjek laki-laki dan perempuan yaitu 81 (49,1%): 84 (50,9%). Mengam dari data ini, jumlah subjek perempuan lebih banyak dibandingkan dengan subjek laki-laki, tetapi perbandingan yang ada tidaklah signifikan sehingga sudah cukup untuk mewakili seluruh jenis kelamin yang akan menghindari terjadi bias.

Dari jumlah 165 orang subjek penelitian, ditemukan 40 subjek positif menderita kecacingan, dan 125 lainnya negatif menderita kecacingan. Ini menunjukkan bahwa frekuensi murid yang menderita kecacingan di SD Negeri 3 Bajur lebih sedikit dibandingkan dengan murid yang tidak (negatif) menderita kecacingan. Kemudian, pada keadaan tingkat pengetahuan ibu yang merupakan responden dalam penelitian ini, didapatkan 38 (25%) ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang (K), 100 (60,6%) ibu memiliki tingkat pengetahuan cukup baik (CB), dan 27 (16,4%) ibu memiliki tingkat pengetahuan baik (B). Frekuensi terbanyak untuk tingkat pengetahuan ibu dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup baik (CB), yaitu dengan jumlah 100 orang (60,66%) dari total 165 responden penelitian.

Jika dihubungkan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kondisi kecacingan pada murid SD Negeri 3 Bajur ini, seperti yang disajikan pada tabel 7, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu mempengaruhi kejadian kecacingan pada murid SD Negeri 3 Bajur ini. Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pada 38 orang ibu (responden) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang (K), ditemukan 34 (89,5%) sampel (anak dari ibu tersebut) positif (+) mengalami kecacingan, dan 4 (10,5%) orang anak atau murid ditemukan negatif (-) mengalami kecacingan. Sedangkan pada 100 responden (ibu) dengan tingkat pengetahuan cukup baik (CB), ditemukan 6 (6%) anak atau sampel positif kecacingan, dan 94 (94%) sampel negatif kecacingan. Serta pada 27 responden dengan tingkat pengetahuan baik (B), ditemukan keseluruhan anak atau 27 (100%) sampel negatif mengalami kecacingan. Jadi, berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa frekuensi terbesar sampel yang ditemukan positif kecacingan berdasarkan tingkat pengetahuan adalah terletak pada ibu dengan tingkat pengetahuan kurang (K), dan frekuensi terbanyak sampel yang negatif kecacingan berada pada ibu dengan tingkat pengetahuan cukup baik (CB). Namun, jika dilihat dari

persentase, maka persentase terbesar sampel yang negatif kecacingan adalah terletak pada ibu dengan tingkat pengetahuan baik (B), yaitu sejumlah 100%. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan ibu, semakin tinggi angka kejadian kecacingan yang dialami murid SD Negeri 3 Bajur tersebut.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kecacingan (*Infeksi Soil Transmitted Helminths*) dengan Angka Kejadian Kecacingan (*Infeksi Soil Transmitted Helminths*)

Sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab seorang anak terinfeksi kecacingan adalah tingkat pengetahuan ibu yang rendah. Kondisi tingkat pengetahuan ibu yang rendah akan berpengaruh pada kurangnya perhatian atau pola asuh ibu terhadap anak yang buruk, terutama dalam hal cara menjaga kebersihan dan kesehatan.

Dengan pola asuh ibu yang buruk tersebut, maka akan berdampak buruk pada kurangnya pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan dan kesehatan terhadap anak maupun yang didapatkan anak, yang dapat menghindarkan anak dari infeksi kecacingan. Hal ini karena cara pemeliharaan kebersihan dan kesehatan anak sekolah dasar yang dapat menghindarkannya dari infeksi kecacingan masih sangat bergantung pada bagaimana cara ibu (pola asuhan ibu) mengajarkan dan menerapkan cara-cara tersebut dalam kehidupan anaknya.⁷

Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang kecacingan (*infeksi Soil Transmitted Helminths*) dengan angka kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths*, yaitu dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Hasil ini sangatlah berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumanto (2010) dan Limbanadi, Rattu, dan Pitoi (2013). Kedua penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan infeksi cacing atau kecacingan.^{7:11}

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Sumanto (2010) yang dikutip dalam Limbanadi, Rattu, dan Pitoi (2013), yang mengacu pada faktor risiko infeksi cacing tambang pada anak sekolah dasar di Desa Rejosari, Demak, menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi tingkat pengetahuan ibu dengan infeksi cacing tambang pada anak sekolah dasar. Begitu pula penelitian selanjutnya pada tahun 2013 yang dilakukan oleh Limbanadi, Rattu dan Pitoi yang tidak menemukan hubungan antara tingkat pengetahuan atau pendidikan ibu dengan infeksi cacing pada siswa SD Negeri 47 Kota Manado.^{7:12} Namun, meskipun tidak ditemukannya hubungan atau keterkaitan antara tingkat pengetahuan ibu dengan infeksi kecacingan oleh kedua peneliti tersebut, bukan berarti kita bisa begitu saja menyingkirkan parameter tersebut, karena pada penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan infeksi kecacingan,

dengan nilai signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,05$).

Perbedaan yang terjadi pada hasil dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya bisa saja diakibatkan oleh kondisi daerah atau lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini dilakukan di Desa Bajur, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, sedangkan dua penelitian sebelumnya dilakukan di Desa Rejosari, Demak, Provinsi Jawa Tengah, dan di Kota Manado. Perbedaan lokasi penelitian ini bisa berpengaruh oleh karena perbedaan karakteristik subjek penelitian. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan hasil penelitian, karena kondisi kesehatan di Jawa Tengah dan Kota Manado cenderung lebih baik dengan kondisi kesehatan di NTB.

Hal lain yang menjadi penyebab perbedaan hasil dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu, serta sumber-sumber pengetahuan yang didapat oleh ibu. Berdasarkan teori Suhartono (2005), bahwa terdapat lima sumber yang akan membentuk pengetahuan manusia, yaitu kepercayaan, kesaksian orang lain, pengalaman, akal pikiran dan intuisi. Berdasarkan teori tersebut, sangat wajar bila terdapat perbedaan pada tingkat pengetahuan responden pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, mengingat kondisi daerah yang berbeda juga akan mempengaruhi sumber pengetahuan ibu pada daerah tersebut.¹⁴

Sedangkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, terdapat 2 domain dasar yang bisa saja menyebabkan perbedaan hasil antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Faktor tersebut terbagi atas faktor internal yang terdiri dari intelegensia, tingkat pendidikan, pengalaman, umur, tempat tinggal, pekerjaan, dan status sosial ekonomi; serta faktor eksternal yang terdiri dari faktor lingkungan, sosial budaya, dan informasi media massa. Faktor inilah yang dapat menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat pengetahuan ibu terutama tingkat pengetahuan mengenai kecacingan, sehingga terjadi perbedaan pada hasil penelitian.¹⁵

Apalagi dilihat dari segi tingkat pendidikan ibu yang akhir-akhir ini semakin rendah. Data Profil Kesehatan NTB (2012) menunjukkan bahwa angka melek huruf NTB lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Begitu pula yang terjadi di daerah Kabupaten Lombok Barat yang angka melek hurufnya lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan, terlihat dari jumlah perempuan yang belum atau tidak pernah sekolah yang mencapai angka 25,25%, dan ini merupakan jumlah tertinggi dari status pendidikan ibu/perempuan terakhir jika dibandingkan dengan status pendidikan terakhir lainnya.¹³ Ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan ibu di Kabupaten Lombok Barat masih tergolong rendah, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang kecacingan dan berkontribusi pula pada tingginya angka kejadian kecacingan murid sekolah dasar di SD Negeri 3 Bajur, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Walaupun terdapat perbedaan kesimpulan penelitian, tetapi pada penelitian

Tabel 6. Deskripsi Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Angka Kejadian Kecacingan

Tingkat Pengetahuan Ibu	Angka Kejadian Kecacingan				Total	
	Positif (+)		Negatif (-)		n	%
	n	%	N	%	n	%
Kurang (K)	34	89,5	4	10,5	38	100
Cukup Baik (CB)	6	6	94	94	100	100
Baik (B)	0	0	27	27	27	100
Total	40	24,2	125	75,8	165	100

Tabel 7. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kecacingan (Infeksi *Soil Transmitted Helminths*) dengan Angka Kejadian Kecacingan (Infeksi *Soil Transmitted Helminths*)

Tingkat Pengetahuan Ibu	Angka Kejadian Kecacingan				Total		P
	Positif (+)		Negatif (-)		n	%	
	N	%	n	%	n	%	
Kurang (K)	34	89,5	4	10,5	38	100	
Cukup Baik (CB)	6	6	94	94	100	100	
Baik (B)	0	0	27	27	27	100	0,000
Total	40	24,2	125	75,8	165	100	

ini dikatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang kecacingan (infeksi *Soil Transmitted Helminths*) memiliki hubungan yang signifikan atau berpengaruh terhadap angka kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada murid SD Negeri 3 Bajur, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang kecacingan (infeksi *Soil Transmitted Helminths*) dengan angka kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada murid SD Negeri 3 Bajur, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).

5. Saran

Saran peneliti bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama adalah dilanjutkan penelitian kembali guna memperkuat hasil dan kesimpulan dari penelitian ini, pada penelitian yang akan dilakukan perlu disertakan data mengenai tingkat pendidikan ibu guna menghubungkan dengan tingkat pengetahuan ibu, dan dilakukan penelitian dengan variabel tergantung yang berbeda seperti hubungan kecacingan dengan kondisi gizi atau tingkat konsentrasi pada murid SD.

Daftar Pustaka

- Depkes R. Program Nasional Pemberantasan Cacingan di Era Desentralisasi. Jakarta: Subdit Diare dan Penyakit Pencernaan. 2004;.
- Luthviatin N, Rokhmah D, Andrianto S. Determinan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Di Sekolah Dasar Desa Rambipuji). In: Jurnal disajikan dalam Seminar Nasional Jaminan Persalinan, Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat UNEJ, Jember. vol. 26; 2011. .
- Gandahusada S, Ilahude H, Pribadi W. Parasitologi Kedokteran, Ed Ke-3. Jakarta: FKUI. 2004;p. 221–4.
- ATN T. Hubungan kandungan cacing tanah dengan kejadian kecacingan. 2012;Available from: <http://andihartinapattolanurudiamakkulau.blogspot.co.id/2012/07/i-pendahuluan.html>.
- WHO. Soil Transmitted Helminths. World Health Organization. 2011;5(3):e948.
- Kepmenkes R. Nomor 424/Menkes. SK/VI/2006. Pedoman Pengendalian Cacingan. Depkes RI. Jakarta;.
- Limbanadi EM PM Rattu JAM. Hubungan antara status ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengetahuan ibu tentang penyakit kecacingan dengan infeksi cacing pada siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 47 Kota Manado. fkmunsrat. 2013;Available from: http://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/Jurnal-Eka-M.Limbanadi-091511075_kesling.pdf.
- Pengendalian IKKDJ, et al. Pedoman pengendalian kecacingan-[BUKU]. 2012;.
- Kailani N. Analisis hubungan sanitasi rumah dengan penyakit kecacingan pada anak Sekolah Dasar di Tempat Pembuangan Akhir sampah. Program Pasca Sarjana Kesehatan Masyarakat STIK Bina Husada. 2010;.

10. Sitorus R. Hubungan antara pengetahuan dan personal hygiene dengan angka kejadian kecacingan usus pada pemulung anak-anak usia Sekolah Dasar di TPA Sukawinatan Palembang. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. 2008;.
11. Sudomo M. Penyakit Parasitik yang Kurang Diperhatikan di Indonesia. Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Entomologi dan Moluska, Jakarta. 2008;.
12. Sumanto D. Faktor Risiko Infeksi Cacing Tambang Pada Anak Sekolah. Studi kasus kontrol di Desa Rejosari, Karangawen, Demak. Tesis. Universitas Diponegoro; 2010. Available from: <http://eprints.undip.ac.id/23985/>.
13. Dikes N. Profil Dinas Kesehatan Provinsi NTB Tahun 2012. Mataram-NTB; 2012.
14. Suhartono S. Filsafat ilmu pengetahuan. 2005;.
15. Notoatmodjo S. Ilmu kesehatan masyarakat: Prinsip-prinsip dasar. Rineka Cipta; 2003.